

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Data dan Sumber Data

1.1.1 Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dimana menurut Sugiyono (2019:113) data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti dilapangan, baik melalui wawancara maupun pengukuran langsung lainnya. Kemudian data sekunder menurut Sugiyono (2019:113) yaitu data yang berupa laporan pajak PBB-P2 dan data yang berupa profil kelurahan.

1.1.2 Sumber data

Sumber data adalah referensi dari beberapa olah data yang dapat dijadikan pedoman dalam penelitian (Sugiyono,2019:118). Sumber data dalam penelitian ini berupa laporan observasi lapangan berupa penyebaran kuisisioner dan laporan perpajakan PBB-P2 tahun 2016-2020.

3.2 Operasional Variabel

Menurut Nazir (2018:123) operasional variabel adalah konsep yang diaktualisasikan ke dalam sebuah penelitian dan mempunyai bermacam-macam nilai. Dalam operasional variabel akan dijelaskan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan tiap variabel yang digunakan sehingga mempermudah perhitungan variabel-variabel tersebut. Operasional variabel yang akan dianalisa dalam penelitian ini adalah hubungan antara Kesadaran

Wajib Pajak (X_1), Sanksi Denda Administrasi Pajak sebagai (X_2), Pelayanan Pajak (X_3) dengan Kepatuhan Wajib Pajak yang menjadi variabel (Y).

Table 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Kesadaran Wajib Pajak (X_1)	<p>Kesadaran Wajib Pajak merupakan perilaku Wajib Pajak berupa pandangan atau perasaan yang melibatkan pengetahuan, keyakinan dan penalaran disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai <i>stimulus</i> yang yang diberikan oleh sistem dan ketentuan pajak tersebut .</p> <p>Sumber : Mardiasmo dalam Ardwianto dkk (2017)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran Wajib Pajak merupakan kondisi dimana Wajib Pajak mengerti PBB-P2. 2. Kesadaran Wajib Pajak merupakan kondisi dimana Wajib Pajak memahami arti PBB-P2 . 3. Kesadaran Wajib Pajak merupakan kondisi dimana Wajib Pajak mengerti fungsi PBB-P2. 4. Kesadaran Wajib Pajak merupakan kondisi dimana Wajib Pajak mengetahui tujuan pembayaran PBB-P2. 5. Wajib Pajak dengan sendirinya melakukan kewajiban perpajakannya seperti mendaftarkan diri. 6. Wajib Pajak dengan sendirinya melakukan kewajiban perpajakannya seperti menghitung PBB-P2. 7. Wajib Pajak dengan sendirinya melakukan kewajiban perpajakannya seperti membayar PBB-P2. 8. Wajib Pajak dengan sendirinya melakukan kewajiban perpajakannya seperti 	Ordinal

		<p>melaporkan jumlah Pajak terutang nya.</p> <p>Sumber : Salmah (2018)</p>	
<p>Sanksi Denda Administrasi Pajak sebagai (X₂)</p>	<p>Sanksi Denda Administrasi perpajakan merupakan jaminan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (norma perpajakan) akan dituruti/ditaati/dipatuhi. Dengan kata lain sanksi denda administrasi perpajakan merupakan alat pencegah agar Wajib Pajak tidak melanggar norma perpajakan.</p> <p>Sumber : Mardiasmo dalam Wulandari dan Suyanto (2014)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sanksi denda administrasi pajak merupakan pembayaran kepada negara, khususnya berupa bunga. 2. Sanksi denda administrasi pajak merupakan pembayaran kepada negara, khususnya berupa denda. 3. Sanksi denda administrasi pajak merupakan pembayaran kepada negara, khususnya berupa kenaikan. 4. Sanksi denda administrasi yang diterapkan sebesar 2% (dua persen) dari pokok ketetapan pajak terutang nya pada tahun yang bersangkutan. 5. Sanksi administrasi perpajakan merupakan jaminan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan akan dituruti. 6. Sanksi administrasi perpajakan merupakan jaminan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan akan ditaati. 	<p>Ordinal</p>

		<p>7. Sanksi administrasi perpajakan merupakan jaminan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan akan dipatuhi.</p> <p>8. Sanksi administrasi perpajakan merupakan alat pencegahan (Preventif) agar Wajib Pajak tidak melanggar norma perpajakan.</p> <p>Sumber : Purnamasari, Umi dan Sukirman (2017)</p>	
Pelayanan Pajak (X ₃)	<p>Pelayanan pajak merupakan bentuk perilaku yang ditawarkan oleh suatu pihak untuk pihak yang lain yang mampu memberikan manfaat pada waktu dan kondisi tertentu sehingga pada akhirnya menimbulkan respon yang baik dari pihak yang menerima layanan</p> <p>Sumber : Widiastuti dan Laksinto dalam Siregar dan Soni (2018)</p>	<p>1. Pelayanan fiskus dapat diartikan sebagai cara petugas pajak dalam membantu segala keperluan yang dibutuhkan seseorang yang dalam hal ini adalah Wajib Pajak PBB-P2.</p> <p>2. Pelayanan fiskus dapat diartikan sebagai cara petugas pajak dalam mengurus segala keperluan yang dibutuhkan seseorang yang dalam hal ini adalah Wajib Pajak PBB-P2.</p> <p>3. Pelayanan fiskus dapat diartikan sebagai cara petugas pajak menyiapkan segala keperluan yang dibutuhkan seseorang yang dalam hal ini adalah Wajib Pajak PBB-P2.</p>	Ordinal

		<p>4. Pelayanan Pajak yang berkualitas harus dapat memberikan keamanan.</p> <p>5. Pelayanan Pajak yang berkualitas harus dapat memberikan kenyamanan.</p> <p>6. Pelayanan Pajak yang berkualitas harus dapat memberikan kelancaran.</p> <p>7. Pelayanan Pajak yang berkualitas harus dapat memberikan kepastian hukum.</p> <p>Sumber : Siregar dan Soni (2018)</p>	
Kepatuhan Wajib Pajak (Y)	<p>Kepatuhan Wajib Pajak adalah motivasi seseorang, kelompok, atau organisasi untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan</p> <p>Sumber : Widiastuti dalam Nasirin (2018)</p>	<p>1. Kepatuhan perpajakan sebagai suatu keadaan dimana Wajib Pajak memenuhi semua kewajiban perpajakan.</p> <p>2. Wajib Pajak mempunyai kesediaan untuk memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan aturan yang berlaku tanpa perlu diadakan pemeriksaan.</p> <p>3. Wajib Pajak mempunyai kesediaan untuk memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan aturan yang berlaku tanpa perlu diadakan investigasi seksama.</p> <p>4. Wajib Pajak mempunyai kesediaan untuk memenuhi</p>	Ordinal

		kewajiban perpajakannya sesuai dengan aturan yang berlaku tanpa perlu diadakan peringatan. 5. Wajib Pajak mempunyai kesediaan untuk memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan aturan yang berlaku tanpa perlu diadakan ancaman penerapan sanksi hukum. 6. Wajib Pajak mempunyai kesediaan untuk memenuhi kewajiban perpajakannya sesuai dengan aturan yang berlaku tanpa perlu diadakan ancaman penerapan sanksi administrasi. Sumber : Nasirin (2018)	
--	--	--	--

Sumber : Peneliti (2022)

3.3 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Zuriah, 2017:47). Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai

(diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi, (Sujarweni 2018:39).

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Zuriah, 2017:115). Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan (Zuriah, 2017:116). Dengan demikian seluruh masyarakat peserta Wajib Pajak PBB-P2 di Kelurahan Kota Baru merupakan populasi dalam penelitian ini yaitu sejumlah 240 responden.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian (Sujarweni, 2018:81). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan untuk sampel (Sujarweni, 2018:125). Berdasarkan teknik sampling jenuh yang digunakan yaitu sejumlah 240 responden.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menjelaskan teknik dan prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data yang meliputi sebagai berikut :

3.5.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2019:113) data primer adalah data yang diperoleh oleh peneliti dilapangan, baik melalui wawancara maupun pengukuran langsung lainnya. Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survey menggunakan media angket (kuesioner) . Sejumlah pertanyaan akan diajukan kepada responden dan kemudian responden diminta menjawab sesuai dengan pendapat mereka. Menurut Sugiyono (2019:115) untuk mengukur pendapat responden, digunakan skala *Likert* lima angka sebagai berikut :

1. Kategori Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1
2. Kategori Tidak Setuju (TS) diberi skor 2
3. Kategori Netral (N) diberi skor 3
4. Kategori Setuju diberi (S) skor 4
5. Kategori Sangat Setuju (SS) diberi skor 5

3.5.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2019:114) data sekunder adalah data yang diperoleh dengan memanfaatkan hasil pengumpulan data pihak lain, yaitu profil kelurahan, data laporan pajak PBB-P2. Pada penelitian ini peneliti menggunakan data primer untuk observasi lapangan dan data sekunder untuk laporan perpajakan PBB-P2 dan profil kelurahan.

3.6. Kesadaran Wajib Pajak (X1)

3.6.1 Uji Validitas, Uji Reliabilitas dan Hasil Uji Instrumen

3.6.1.1 Uji Validitas

Uji *validitas* kuesioner digunakan untuk mengetahui seberapa cermat suatu item mengukur apa yang ingin di ukur pada kuesioner tersebut (Sujarweni, 2018:237). Item dapat dikatakan *valid* jika adanya korelasi yang signifikan dengan skor totalnya, hal ini menunjukkan adanya dukungan *item* tersebut dalam mengungkap suatu yang ingin diungkap pada kuesioner tersebut (Sujarweni, 2018:237). Secara umum ada dua rumus atau cara uji *validitas* yaitu dengan Korelasi *Bivariate Pearson* dan *Correlated Item-Total Correlation*. Menurut Sujarweni (2018:238) Korelasi *Bivariate Pearson* adalah salah satu rumus yang dapat digunakan untuk melakukan uji *validitas* data dengan program *SPSS (Statistical Product and Services Solutions)* dengan demikian penulis menggunakan Rumus *Bivariate Pearson (Korelasi Pearson Product Moment)* dalam melakukan uji *validitas*. Uji *validitas* digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel (Sujarweni,2018:239). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Pengukuran variabel dilakukan dengan menggunakan *Skala Likert*, skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2019:93). Penelitian ini menggunakan lima alternatif jawaban sebagai berikut:

1. Kategori Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1
2. Kategori Tidak Setuju (TS) diberi skor 2
3. Kategori Netral (N) diberi skor 3
4. Kategori Setuju (S) diberi skor 4
5. Kategori Sangat Setuju (SS) diberi skor 5

Analisis ini dengan cara mengkorelasikan masing-masing *skor item* dengan *skor total*. *Skor total* adalah penjumlahan dari keseluruhan item pada satu *variabel* (Sugiyono, 2019:93). Kemudian pengujian signifikansi di lakukan dengan kriteria menggunakan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi. Kriteria pengujian sebagai berikut:

- Jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ (uji dua pihak dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
- Jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ (uji dua sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

3.6.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas (keandalan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner (Sugiyono, 2019:239). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0.70 .

3.6.1.3 Hasil Uji Coba Instrumen

Hasil uji coba Instrumen yaitu menganalisa Valid tidaknya suatu item instrumen dapat diketahui dengan membandingkan indeks korelasi product moment pearson dengan level signifikan 5% (Sugiyono, 2019:240). Pengujian reabilitas dalam penelitian digunakan Alpha Cronbach, instrumen dapat dikatakan andal (*reliable*) bila memiliki koefisien kenadalan reliabilitas sebesar 0,6 atau lebih. Bila alpha lebih kecil dari 0,6 maka dinyatakan tidak *reliable* dan sebaliknya dinyatakan *reliable*.

3.7 Sanksi Denda Administrasi Pajak (X2)

3.7.1 Uji Validitas, Uji Reliabilitas dan Hasil Uji Instrumen

3.7.1.1 Uji Validitas

Uji *validitas* kuesioner digunakan untuk mengetahui seberapa cermat suatu item mengukur apa yang ingin di ukur pada kuesioner tersebut (Sujarweni, 2018:239). *Item* dapat dikatakan *valid* jika adanya korelasi yang signifikan dengan skor totalnya, hal ini menunjukkan adanya dukungan *item* tersebut dalam mengungkap suatu yang ingin diungkap pada kuesioner tersebut (Sujarweni,2018:237). Secara umum ada dua rumus atau cara uji *validitas* yaitu dengan Korelasi *Bevariate Pearson* dan *Correlated Item-Total Correlation*. Menurut Sujawerni (2018:238) Korelasi *Bevariate Pearson* adalah salah satu rumus yang dapat digunakan untuk melakukan uji *validitas* data dengan program *SPSS (Statistical Product and Services Solutions)* dengan demikian penulis menggunakan Rumus *Bivariate Pearson (Korelasi Pearson Product Moment)*

dalam melakukan uji *validitas*. Uji *validitas* digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu *variabel* (Sujarweni,2018:239). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Pengukuran variabel dilakukan dengan menggunakan *Skala Likert*, skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2019:93). Penelitian ini menggunakan lima alternatif jawaban sebagai berikut:

1. Kategori Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1
2. Kategori Tidak Setuju (TS) diberi skor 2
3. Kategori Netral (N) diberi skor 3
4. Kategori Setuju diberi (S) skor 4
5. Kategori Sangat Setuju (SS) diberi skor 5

Analisis ini dengan cara mengkorelasikan masing-masing *skor item* dengan *skor total*. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item pada satu *variable* (Sugiyono, 2019:93). Kemudian pengujian signifikansi di lakukan dengan kriteria menggunakan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi. Kriteria pengujian sebagai berikut:

- Jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ (uji dua pihak dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).

- Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ (uji dua sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

3.7.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas (keandalan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner (Sugiyono, 2019:239). Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0.70 .

3.7.1.3 Hasil Uji Coba Instrumen

Hasil uji coba Instrumen yaitu menganalisa Valid tidaknya suatu item instrumen dapat diketahui dengan membandingkan indeks korelasi product moment pearson dengan level signifikan 5% (Sugiyono, 2019:240). Pengujian reabilitas dalam penelitian digunakan Alpha Cronbach, instrumen dapat dikatakan andal (*reliable*) bila memiliki koefisien kenadalan reliabilitas sebesar 0,6 atau lebih. Bila alpha lebih kecil dari 0,6 maka dinyatakan tidak *reliable* dan sebaliknya dinyatakan *reliable*.

3.8 Pelayanan Pajak (X3)

3.8.1 Uji Validitas, Uji Reliabilitas dan Hasil Uji Instrumen

3.8.1.1 Uji Validitas

Uji *validitas* kuesioner digunakan untuk mengetahui seberapa cermat suatu *item* mengukur apa yang ingin di ukur pada kuesioner tersebut (Sujarweni,

2018:239). *Item* dapat dikatakan *valid* jika adanya korelasi yang signifikan dengan skor totalnya, hal ini menunjukkan adanya dukungan *item* tersebut dalam mengungkap suatu yang ingin diungkap pada kuesioner tersebut (Sujarweni, 2018:239). Secara umum ada dua rumus atau cara uji validitas yaitu dengan Korelasi *Bivariate Pearson* dan *Correlated Item-Total Correlation*. Korelasi *Bivariate Pearson* adalah salah satu rumus yang dapat digunakan untuk melakukan uji *validitas* data dengan program *SPSS (Statistical Product and Services Solutions)* dengan demikian penulis menggunakan Rumus *Bivariate Pearson* (Korelasi *Pearson Product Moment*) dalam melakukan uji *validitas*. Uji *validitas* digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu *variabel* (Sujarweni, 2018:239). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Pengukuran variabel dilakukan dengan menggunakan *Skala Likert*, skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2019:93). Penelitian ini menggunakan lima alternatif jawaban sebagai berikut :

1. Kategori Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1
2. Kategori Tidak Setuju (TS) diberi skor 2
3. Kategori Netral (N) diberi skor 3
4. Kategori Setuju (S) diberi skor 4
5. Kategori Sangat Setuju (SS) diberi skor 5

Analisis ini dengan cara mengkorelasikan masing-masing *skor item* dengan *skor total*. *Skor total* adalah penjumlahan dari keseluruhan *item* pada satu *variabel* (Sugiyono, 2019:93). Kemudian pengujian signifikansi di lakukan dengan kriteria menggunakan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi. Kriteria pengujian sebagai berikut:

- Jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ (uji dua pihak dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
- Jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ (uji dua sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

3.8.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas (keandalan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner (Sugiyono, 2019:239). suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0.70 .

3.8.1.3 Hasil Uji Coba Instrumen

Hasil uji coba Instrumen yaitu menganalisa Valid tidaknya suatu item instrumen dapat diketahui dengan membandingkan indeks korelasi product moment pearson dengan level signifikan 5% (Sugiyono, 2019:240). Pengujian reabilitas dalam penelitian digunakan Alpha Cronbach, instrumen dapat dikatakan andal (*reliable*) bila memiliki koefisien kenadalan reliabilitas sebesar

0,6 atau lebih. Bila alpha lebih kecil dari 0,6 maka dinyatakan tidak *reliable* dan sebaliknya dinyatakan *reliable*.

3.9 Kepatuhan Wajib Pajak (Y)

3.9.1 Uji Validitas, Uji Reliabilitas dan Hasil Uji Instrumen

3.9.1.1 Uji Validitas

Uji *validitas* kuesioner digunakan untuk mengetahui seberapa cermat suatu *item* mengukur apa yang ingin di ukur pada kuesioner tersebut (Sujarweni, 2018:239). *Item* dapat dikatakan *valid* jika adanya korelasi yang signifikan dengan skor totalnya, hal ini menunjukkan adanya dukungan *item* tersebut dalam mengungkap suatu yang ingin diungkap pada kuesioner tersebut (Sujarweni, 2018:239). Secara umum ada dua rumus atau cara uji validitas yaitu dengan Korelasi *Bivariate Pearson* dan *Correlated Item-Total Correlation*. Korelasi *Bivariate Pearson* adalah salah satu rumus yang dapat digunakan untuk melakukan uji *validitas* data dengan program *SPSS (Statistical Product and Services Solutions)* dengan demikian penulis menggunakan Rumus *Bivariate Pearson* (Korelasi *Pearson Product Moment*) dalam melakukan uji *validitas*. Uji *validitas* digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu *variabel* (Sujarweni, 2018:239). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Pengukuran variabel dilakukan dengan menggunakan *Skala Likert*, skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang

selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono, 2019:93). Penelitian ini menggunakan lima alternatif jawaban sebagai berikut :

1. Kategori Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1
2. Kategori Tidak Setuju (TS) diberi skor 2
3. Kategori Netral (N) diberi skor 3
4. Kategori Setuju diberi (S) skor 4
5. Kategori Sangat Setuju (SS) diberi skor 5

Analisis ini dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item pada satu variable (Sugiyono, 2019:93). Kemudian pengujian signifikansi di lakukan dengan kriteria menggunakan r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi. Kriteria pengujian sebagai berikut:

- Jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ (uji dua pihak dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).
- Jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ (uji dua sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

3.9.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas (keandalan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan kontruk-kontruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu

bentuk kuesioner (Sugiyono, 2019:239). suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0.70.

1.9.1.3 Hasil Uji Coba Instrumen

Hasil uji coba Instrumen yaitu menganalisa valid tidaknya suatu item instrumen dapat diketahui dengan membandingkan indeks korelasi product moment pearson dengan level signifikan 5% (Sugiyono, 2019:240). Pengujian reabilitas dalam penelitian digunakan *Alpha Cronbach*, instrumen dapat dikatakan andal (*reliable*) bila memiliki koefisien kenadalan reabilitas sebesar 0,6 atau lebih. Bila alpha lebih kecil dari 0,6 maka dinyatakan tidak *reliable* dan sebaliknya dinyatakan *reliable*.

3.10 Teknik Analisis Data

3.10.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastis pada model regresi (Ghozali, 2018:114). Model regresi linier dapat dikatakan baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi klasik yaitu data residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Uji asumsi klasik harus terpenuhi agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujiannya dapat dipercaya. Berdasarkan pendapat Ghozali (2018:114) maka uji asumsi klasik wajib dilakukan dengan urutan sebagai berikut :

3.10.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang tersistribusi secara normal. Beberapa metode uji normalitas dilakukan dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal di grafik *Normal Probability Plot of Regression Standardized Residual* atau dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Uji normalitas dengan metode grafik yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal di grafik *Normal Probability Plot of Regression Standardized Residual*. Sebagai dasar pengambilan keputusannya, jika titik-titik menyebar disekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut telah normal. Sedangkan metode uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* digunakan mengetahui apakah distribusi residual terdistribusi normal atau tidak. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi $> 0,05$ (*Based Estimator*) (Ghozali, 2018:115).

3.10.1.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti antarvariabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya. Konsekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien korelasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar. Cara mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas umumnya adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance, apabila nilai VIF

kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari), 1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2018:115).

3.10.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Pada regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan melihat pola titik-titik pada grafik regresi. Dasar kriteria pengambilan menurut Ghozali (2018:116) keputusannya yaitu sebagai berikut:

- Jika pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.10.1.4 Uji Otokorelasi

Uji Otokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada data observasi satu pengamatan lainnya dalam model regresi linear. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi kolerasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji *Durbin-Watson* yaitu dengan membandingkan hasil *DW* Statistik dan *DW* tabel. Jika *DW* statistik > *DW* tabel, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapatnya problem otokorelasi (Ghozali, 2018:117).

3.11 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2019:277).

Persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

(Sugiyono, 2019:277)

Keterangan :

Y = Kepatuhan Wajib Pajak

a = Konstanta (nilai Y' apabila $X_1, X_2, \dots, X_n = 0$)

b_1 = Koefisien regresi untuk X1

b_2 = Koefisien regresi untuk X2

X_1 = Kesadaran Wajb Pajak

X_2 = Sanksi Denda Administrasi Pajak

X_3 = Pelayanan Pajak

e = Standar *Error*

3.12 Uji t (Parsial)

Priyatno mengemukakan uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dengan membandingkan nilai T hitung dengan T tabel. Langkah-langkah uji t adalah (Priyatno, 2018:135) :

a. Menentukan hipotesis

Ho : Secara parsial tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Ha : Secara parsial ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi menggunakan 0,05 ($\alpha = 5\%$)

c. Menentukan t hitung

Nilai t hitung dapat dicari dengan rumus :

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{s_{b_i}}$$

Keterangan :

b_i : koefisien regresi variabel i

s_{b_i} : standar error variabel i

d. Menentukan t tabel

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) = n-k-1

e. Kriteria Pengujian

- Ho diterima jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$

- Ho ditolak jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$

f. Membandingkan t hitung dengan t tabel

Menentukan variabel independen mana yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap variabel dependen. Hubungan ini dapat dilihat dari koefisien regresinya.

3.13 Uji F (Simultan)

Priyatno (2018:258) mengemukakan uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Tahap-tahap yang dilakukan adalah :

a. Merumuskan Hipotesis

1. H_0 diterima : berarti tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen
2. H_a diterima : berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (*return* saham) secara simultan.

b. Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 0.05 ($\alpha=0,05$)

c. Menentukan F hitung

d. Menentukan F tabel

e. Kriteria pengujian

1. H_0 diterima bila $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$
2. H_0 ditolak bila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$

f. Membandingkan F hitung dengan F tabel

3.14 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2019:281). Di dalam penelitian ini pengaruh antara Kesadaran Wajib Pajak (X_1), Sanksi Pajak (X_2) dan Pelayanan Pajak (X_3) dalam

meningkatkan Kepatuhan Wajib Pajak PBB-P2 (Y). Nilai dari R^2 dapat dicari dengan menggunakan rumus :

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

R^2 = R Square atau Korelasi dikuadratkan

3.15 Hipotesis Statistik

Hipotesis Statistik adalah dugaan sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian (Sugiyono, 2019:159). Suatu koefisien korelasi harus mempunyai nilai yang signifikan untuk menguji kebenaran koefisien korelasi, langkah-langkah yang ditempuh adalah :

1) Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak PBB-P2

$H_{o1} : \beta_1 \neq 0$, Kesadaran Wajib Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak PBB-P2.

$H_{a1} : \beta_1 = 0$, Kesadaran Wajib Pajak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak PBB-P2.

2) Pengaruh Sanksi Denda Administrasi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak PBB-P2

$H_{o2} : \beta_1 \neq 0$, Sanksi Denda Administrasi Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib pajak PBB-P2.

$H_{a2} : \beta_1 = 0$, Sanksi Denda Administrasi Pajak berpengaruh signifikan

terhadap Kepatuhan Wajib pajak PBB-P2.

3) Pengaruh Pelayanan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak PBB-P2

$H_{03} : \beta_1 \neq 0$, Pelayanan Pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak PBB-P2.

$H_{a3} : \beta_1 = 0$, Pelayanan Pajak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak PBB-P2.

4) Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak, Sanksi Denda Administrasi Pajak dan Pelayanan Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak PBB-P2

$H_{05} : \beta_1 \neq 0$, Kesadaran Wajib Pajak, Sanksi Denda Administrasi Pajak dan Pelayanan Pajak secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak PBB-P2.

$H_{a5} : \beta_1 = 0$, Kesadaran Wajib Pajak, Sanksi Denda Administrasi Pajak dan Pelayanan Pajak secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak PBB-P2.

